**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Setiap manusia pasti menginginkan kebahagian, salah satu cara yang digunakan oleh manusia untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan dan memberi makna moral terhadap situasi apapun dari dunia nyata dan yang tersembunyi ialah agama. Banyak kalangan dari ilmuwan sosial dan pakar ilmu disiplin lainnya yang berpendapat bahwa agama sudah ketinggalan zaman. Sigmund Freud berasumsi bahwa “…*Agama sebagai sebuah penyakit syaraf obsesional.”* (Ritzer, 2012).Dimana Freud melihat adanya gejala yang hampir sama antara pasien Neurosis dengan perilaku orang beragama (aktivitas keagamaan seseorang), ada tingkah laku yang aneh dan ritual-ritual yang dilakukan secara rutin. Fungsi sosial agama ternyata bersifat fundamental dan faham-faham baru yang mencoba menghapus agama ternyata hanya mampu mengganti nama agama tersebut. Karl Marx pun memberikan asumsi bahwa “…*agama adalah candu masyarakat.”,* yang dimaksudkan adalah praktek pembenaran sepihak atas ketertindasan masyarakat oleh kaum kapitalis dengan adanya kepasrahan dan takdir. (Ritzer, 2012).

 Agama dan beragama adalah gejala universal dalam masyarakat manusia, demikian pula stratifikasi dalam masyarakat adalah fenomena sosial yang ada di mana-mana. Stratifikasi adalah hubungan tinggi rendahnya suatu kedudukan dalam masyarakat yang bersangkutan atau dalam pandangan orang luar.

 Akan tetapi penilaian mulia atau tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat oleh Allah karena ketaqwaannya “... *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Q.S Al-Hujurat, 49:10)*.* Karena itu umat Islam juga diajarkan untuk tidak membedakan manusia satu dengan yang lainnya berdasarkan kekayaan, pangkat, keturunan, warna kulit dan lainnya. Perbedaan manusia dengan dasar ketaqwaan seseorang dengan sesungguhnya.

 Begitupun masyarakat di Kelurahan Malino Kec. Tinggimoncong yang kebanyakan penduduknya beragama Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Yang dapat kita lihat pada waktu shalat hampir disetiap masjid di padati oleh jama’ah yang menjalankan shalat.

Bukan hanya Kelurahan Malino yang letaknya sangat strategis dan sarana yang lumayan lengkap untuk menjanggakau daerah tersebut, akan tetapi dengan keramahan masyarakat di Kelurahan Malino yang menjadi daya tarik pula bagi para pendatang yang tidak terkecuali para Jama’ah Tabligh itu sendiri. Sebagian masyarakat dapat menerima kehadiran Jama’ah Tabligh yang merupakan suatu pergerakan Islam.

 Munculnya gerakan-gerakan Islam yang mencoba memberikan alternatif pemahaman dan pengalaman Islam merupakan fenomena yang unik di tengah masyarakat. Gerakan ini tidak seperti gerakan dakwah pada umumnya seperti GEMA Pembebasan (Gerakan Mahasiswa Pembebasan) yang merupakan sebuah organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bergerak di kalangan mahasiswa di Indonesia, organisasi ini adalah bagian dari gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. Sedangkan Hizbut Tahrir Indonesia merupakan organisasi Islam yang bertujuan mengembalikan kaum muslim untuk kembali taat ke hukum Islam, memperbaiki sistem perundangan dan hukum negara yang dinilai kufur. Berbeda dengan Majelis Mujahidin yang berusaha mewujudkan cita-citanya melalui dakwah, baik dakwah secara politik ataupun dakwah kemasyarakatan. Dan dakwah sosial kemasyarakatan dilakukan dengan menyelenggarakan pesantren kilat, pengajian, dan lain-lain. Sedangkan Jama’ah Tabligh adalah gerakan dakwah Islam yang kaffah atau menyeluruh. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri seseorang dan kehidupan setiap muslim. Jama’ah Tabligh merupakan salah satu pergerakan nonpolitik yang besar yang ada di dunia. Jama’ah Tabligh merupakan pergerakan Islam yang mengajarkan untuk menjadi umat muslim yang menjalankan agama sesuai dengan syariat-syariat Islam, dan hanya satu-satunya pergerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mazhab pengikutnya.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *Interaksi Sosial Jama’ah Tabligh Dengan Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Malino Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa).*

1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial Jama’ah Tabligh terhadap masyarakat Kelurahan Malino Kec. Tinggimoncong Kab.Gowa?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Jama’ah Tabligh di Kelurahan Malino Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa?
3. **MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN**
4. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial Jamaa’ah Tabligh terhadap masyarakat Kelurahan Malino Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Jamaa’ah Tabligh di kelurahan Malino Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa
3. Manfaat penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Diharapakan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai interaksi sosial Jama’ah Tabligh dalam mensosialisasikan ajaran agama islam terhadap masyarakat
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini
3. Hasil peneltian ini diharapkan dapat berguna pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengembangan dan pengkajian konsep-konsep tentang berbagai aspek dalam upaya membangun sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Kajian Teori**

Untuk mengarahkan dan memfokuskan penelitian ini, teori sangatlah penting artinya, karena teori tersebut akan membantu dalam mencari dan menganalisis masalah dalam penelitian. Oleh karena itu penulis mencoba menggunakan teori yang relevan dengan pokok penelitian, agar nantinya penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teoti ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh George Simmel, seorang teoritis sosiologi yang berasal dari Jerman. Menurutnya, struktur-struktur dalam proses makro yang dipelajari oleh teori-teori fungsionalisme dan teori konflik adalah cerminan dari interaksi-interaksi khusus antar sesame manusia. Jika pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, yang mana ketergantungan tersebut merupakan hasil

dari konsekuensi agar organisme tersebut dapat bertahan hidup, maka Simmel sangat terkenal karena karyanya tentang masalah-masalah yang berskala lebih kecil, terutama tindakan dan interaksi individual dan ia menjadi terkenal pada mulanya kerena pemikirannya tentang bentuk-bentuk interaksi dan tipe-tipe orang yang berinteraksi. (Ritzer & Goodman, 2004)

Teori interaksionisme simbolik seolah-olah tetap tersembunyi di belakang dominasi teori fungsionalisme struktural yang merupakan suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial. Setelah itu interaksionisme simbolik berkembang menjadi satu perspektif dalam sosiologi berkat usaha dua teoritikus terkenal yakni George Herbert Mead dan Herbert Blummer. Mead adalah pencetus teori sedang Blummer adalah murid dari Mead yang mengembangkan ajaran gurunya. Mead menjelaskan tentang *mind, self,* dan *societu* dalam interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik digunakan pertama kalinya oleh Herbert Blummer, adalah perspektif psikologi sosial. Perspektif ini memusatkan perhatian pada analisa hubungan antar pribadi. Individu dipandang sebagai perilaku yang menafsirkan dan mendefinisikan dan bertindak. Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol dan mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan semuanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahawa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Dengan kata lain, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan individu mendefinisikan situasi yang ada.

1. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap:

1. Keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang di keluarkan dari hubungan itu
2. Jenis hubungan yang dilakukan
3. Kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Pada umumnya, hubungan sosial terdiri daripada masyarakat, maka kita dan masyarakat lain dilihat mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut, yang terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, manakala pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah ganjaran dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung rugi.

1. **Tinjauan Tentang Interaksi Sosial**
2. **Pengertian interaksi sosial**

Interaksi sosial berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *social interaction* yang berarti saling bertindak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antarindividu, antarkelompok, dan antara individu dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu dan terjadi keadaan saling memengaruhi di antara mereka, maka telah terjadi interaksi sosial. Keadaan saling mempengaruhi dapat berupa persahabatan, permusuhan, percakapan, isyarat, atau bahkan sekadar bau keringat (Suhardi, 2009).

Interaksi sosial adalah merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya [komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi) ataupun [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya [interaksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi) sosial, maka kegiatan–kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi**.**

Untuk memahami perilaku manusia dapat dilihat dari bentuk interaksi yang terjadi antar manusia dengan lingkungan disekitarnya. Interaksi ini dapat dilihat sebagai suatu proses sosial, proses ekonomi, proses budaya, ataupun proses politik yang lambat ataupun cepat menimbulkan suatu kenyataan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana menurut Soerjono Soekanto (1990), menyatakan bahwa :

“Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, merupakan antar orang-orang dengan kelompok manusia”.

Menurut Rouchel dan Warren, interaksi adalah merupakan masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial interaksi merupakan timbal balik, dengan mana suatu kelompok dipengaruhi tingkah laku *relative* pihak lain dan dengan demikian mempengaruhi orang lain.

1. **Syarat terjadinya interaksi sosial**

Untuk mempengaruhi orang lain maka dibutuhkan kontak. Dan kontak merupakan syarat terjadinya interaksi. Interaksi sosial hanya mungkin terjadi bila dua syarat terpenuhi, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

* 1. **Kontak Sosial (Social Contact)**

Kontak berasal dari kata *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh (Soekanto, 2007). Jadi, kontak berarti bersentuhan badan. Perkembangan selanjutnya, kata kontak berarti hubungan dengan menggunakan pembicaraan, telepon, telegram, surat, siaran radio, siaran TV, internet, dan lain-lain. Kontak sosial dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak sosial primer bersifat langsung tanpa perantara. Bentuk kontak sosial primer adalah mengucapkan salam, berjabat tangan, atau tersenyum kepada orang lain.

 Kontak sosial sekunder terjadi dengan menggunakan perantara antara lain berupa sandi, surat, simbol, telepon, radio, TV, atau internet. Dalam kontak sosial, belum terjadi adanya pertukaran pesan, karena hanya sekadar adanya hubungan. Jadi, penyampaian informasi hanya searah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Kontak Antarindividu

Hal ini terjadi apabila dua individu bertemu, dan terjadi interaksi yang dimulai dari berjabat tangan, saling berbicara, ataupun saling bertikai.

2) Kontak Antarkelompok

Hal ini terjadi antara kelompok satu dengan kelompok lain sebagai satu kesatuan bukan merupakan pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Misalnya, perkawinan yang melibatkan dua kelompok keluarga.

3) Kontak antara Individu dengan Kelompok

Bentuk interaksi yang terjadi antara individu dengan sekelompok orang. Misalnya, seorang guru yang mengajar di depan kelas.

* 1. **Komunikasi**

Komunikasi adalah proses memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Perilaku orang dapat berupa pembicaraan, gerakan badan, ekspresi wajah, sikap, dan perasaan-perasaannya. Tafsiran terhadap perilaku seseorang menimbulkan reaksi terhadap orang tersebut.

Oleh karena itu, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses saling memberikan tafsiran atau arti terhadap tindakan atau perilaku orang lain. Suatu kontak yang tidak disertai adanya komunikasi bukanlah interaksi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, interaksi sosial memiliki ciri-ciri antara lain:

1) Interaksi sosial melibatkan lebih dari satu orang,

2) Terjadinya komunikasi di antara orang-orang yang terlibat,

3) Mempunyai maksud dan tujuan jelas, walaupun mungkin tujuan itu tidak sejalan antara kedua belah pihak, serta

4) Dipengaruhi oleh faktor waktu yang akan menentukan aksi atau reaksi yang berlangsung.

1. **Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial**

Enam faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial adalah sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Berikut ini diuraikan satu per satu.

* 1. **Sugesti**

Sugesti adalah rangsangan atau pengaruh atau stimulus. Rangsangan diberikan seseorang kepada orang lain. Penerima sugesti akan menuruti kehendak pemberi sugesti tanpa berpikir kritis dan rasional. Sugesti bersifat sangat individual. Suatu informasi atau nasihat bisa menjadi suatu sugesti, apabila keyakinan lebih dominan dalam proses penerimaannya.

Suatu informasi atau nasihat tidak akan berubah menjadi sugesti, apabila ada proses berpikir pada orang yang bersangkutan. Wujud sugesti dapat berupa sikap, tindakan, dan perkataan. Suatu gambar poster atau kalimat iklan di spanduk juga dapat memberikan sugesti kepada orang.

* 1. **Imitasi**

Imitasi adalah tindakan meniru sikap, penampilan, pembicaraan, maupun gaya hidup orang lain. Proses imitasi pertama kali terjadi dalam pergaulan keluarga. Misalnya, seorang anak meniru kebiasaan orang tuanya dalam cara berbicara dan berpakaian. Bermula dari lingkungan keluarga, proses imitasi berkembang semakin luas dalam masyarakat. Berbagai media massa yang menyajikan beragam informasi juga berpengaruh mempercepat proses imitasi dalam masyarakat. Pengaruh itu dapat berupa pengaruh positif atau negatif.

Oleh karena itu, agar proses imitasi tidak mengarah negatif diperlukan kondisi sosial yang baik. Kondisi yang baik berupa berkembangnya sistem, norma, dan nilai yang mampu menunjang sendi-sendi kehidupan masyarakat.

* 1. **Identifikasi**

Proses identifikasi erat kaitannya dengan imitasi. Apabila proses meniru (imitasi) sudah sangat mendalam, maka terjadilah identifikasi. Imitasi biasanya berlaku sesaat atau sementara, sedangkan identifikasi bersifat permanen.

Oleh karena itu, identifikasi dapat menjadi bagian dari kepribadian seseorang. identifikasi tidak hanya terjadi melalui peniruan perilaku, tetapi juga melibatkan proses kejiwaan yang sangat dalam.

* 1. **Simpati**

Simpati adalah proses kejiwaan seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain atau sekelompok orang. Ketertarikan itu disebabkan oleh sikap, penampilan, wibawa, atau tindakan.

* 1. **Motivasi**

Istilah yang sama artinya dengan motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulan. Motivasi dapat diberikan oleh seorang individu kepada individu lain, seorang individu kepada kelompok atau kelompok kepada kelompok lain. Pihak yang diberi motivasi akan mengikuti kemauan orang yang memberi motivasi. Namun, dia tetap bersikap kritis, rasional, dan bertanggung jawab. Berbeda dengan sugesti, perilaku orang yang menerima sugesti menjadi kurang rasional.

Motivasi yang diberikan dapat berupa sikap, perilaku, saran, atau pertanyaan.

* 1. **Empati**

Empati adalah proses larutnya kejiwaan seseorang ke dalam kedukaan atau kesukaan orang lain. Anda seolah-olah ikut merasakan penderitaan mereka. Anda tidak hanya merasa kasihan, tetapi juga merasa ikut sedih dan menderita. Berbeda dengan simpati yang mensyaratkan keterlibatan seorang individu langsung dalam proses interaksi.

 Dalam empati tidak ada proses langsung, akan tetapi kesadaran pikiran dan perasaan terbangun dalam kecenderungan yang relatif sama.

1. **Tingkat Hubungan dalam Interaksi Sosial**

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat memiliki tingkat hubungan berbeda-beda. Tingkat hubungan itu ditunjukkan dengan intensitas hubungan yang berlangsung di antara pihak-pihak yang berinteraksi. Ada dua tingkat hubungan dalam interaksi sosial, yaitu tingkat dangkal dan tingkat dalam.

* 1. Tingkat Hubungan Dangkal

Tingkat hubungan dangkal hanya berlangsung sesaat, tidak berkesinambungan, dan tidak menimbulkan jalinan. Contohnya, hubungan antara penjual dan pembeli di pasar.

* 1. Tingkat Hubungan Dalam

Interaksi sosial jenis ini berlangsung terus-menerus tanpa batas, berkesinambungan, dan ada jalinan. Misalnya, interaksi antara seorang anak dengan orang tuanya.

1. **Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial yang dilakukan manusia mengarah ke dua kutub yang berlawanan. Adakalanya mengarah pada suatu kerja sama, namun pada saat lain dapat mengarah ke bentuk perlawanan. Interaksi sosial yang mengarah ke bentuk kerja sama disebut interaksi asosiatif, sedangkan interaksi sosial yang mengarah ke bentuk perlawanan disebut interaksi disosiatif. Kedua kutub itu memiliki variasi bentuk yang bermacam-macam.

* + - 1. **Interaksi Asosiatif**

Interaksi sosial asosiatif dapat berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi (Soekanto, 2007).

* 1. **Kerja Sama**

Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting. Pada dasarnya, setiap manusia melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai situasi mendorong orang untuk bekerja sama.

Dengan demikian, kerja sama dapat diartikan sebagai bergabungnya individu-individu, kelompok-kelompok, atau individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama terbagi atas lima, yaitu: *Bargaining, kooptasi, koalisi, joint venture,* dan gotong-royong.

* 1. **Akomodasi**

Akomodasi adalah cara menyelesaikan pertentangan antara dua pihak tanpa menghancurkan salah satu pihak. Dengan demikian, kepribadian masing-masing tetap terpelihara. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu perpaduan yang selaras antara kedua pendapat agar menghasilkan suatu pola yang baru.
2. Untuk mencegah pecahnya pertentangan secara temporer,
3. Untuk mewujudkan kerjasama antarkelompok yang terpisah secara psikologis dan kultural, seperti dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta.
4. Untuk mengadakan peleburan kelompok-kelompok yang terpisah secara sosial. Oleh karena itu, akomodasi merupakan suatu keseimbangan (equilibrium) dalam proses sosial.
	1. **Asimilasi**

Asimilasi adalah interaksi sosial dalam jangka waktu lama antara dua masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda. Jangka waktu lama membuat kedua masyarakat saling menyesuaikan diri. Lambat-laun kebudayaan asli mereka membaur, sehingga terbentuk kebudayaan baru. Kebudayaan baru itu, merupakan penyatuan dua atau lebih kebudayaan yang saling berasimilasi. Masyarakat yang berasimilasi pun tidak membeda-bedakan antara kebudayaan yang lama dan yang baru. Asimilasi membuat batas-batas antarkelompok menjadi hilang.

* 1. **Akulturasi**

Akulturasi hampir sama dengan asimilasi. Perbedaannya, proses yang muncul apabila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatau kebudayaan asing sehingga unsur kebudayaan itu diterima diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Peleburan kebudayaan dua masyarakat di dalam akulturasi tidak menimbulkan hilangnya kepribadian asli kedua masyarakat itu. Unsur-unsur tertentu saja yang melebur. Unsur itu menjadi bagian kebudayaan yang menyerapnya, tanpa mengubah ciri-ciri masyarakat yang bersangkutan.

* + - 1. **Interaksi Disosiatif**

Interaksi sosial disasosiatif selalu mengarah pada proses oposisi. Oposisi terjadi apabila ada kelompok atau organisasi dalam suatu sistem mempunyai kekuasaan dominan yang memengaruhi kelompok lain untuk mengikutinya. Oposisi menjadi bentuk perlawanan dari kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas.

* 1. **Persaingan (Competition)**

Persaingan melibatkan individu atau kelompok dalam rangka mencapai keuntungan di berbagai bidang kehidupan. Persaingan berlangsung tanpa ancaman atau kekerasan. Persaingan yang wajar dengan mematuhi aturan main tertentu disebut persaingan sehat. Misalnya, dua orang siswa yang saling bersaing merebutkan posisi ranking pertama di kelas. Keduanya berlomba dengan rajin belajar tanpa berusaha menjatuhkan teman.

* 1. **Kontravensi**

Kontravensi berada di antara persaingan dan pertentangan. Wujud kontravensi dapat berupa sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Kontravensi dapat terjadi di antara individu maupun kelompok dan terhadap unsur-unsur kebudayaan kelompok tertentu. Sikap tidak senang dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak menjurus ke pertentangan atau konflik.

Bentuk kontravensi umumnya seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, memprotes, menganggu, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.

* 1. **Permusuhan atau Konflik**

Konflik atau permusuhan adalah keadaan saling mengancam, menghancurkan, menetralisir, melukai, dan bahkan saling melenyapkan di antara pihak-pihak yang terlibat. Konflik dapat melibatkan perorangan maupun kelompok. Permusuhan terjadi apabila suatu pihak menghalangi pihak lain melakukan kegiatan tertentu. Pada awalnya terjadi persaingan serius di antara pihak-pihak yang saling bermusuhan, kemudian persaingan itu berubah menjadi bentrokan yang berkepanjangan.

Walaupun konflik merupakan proses disosiatif yang tajam, akan tetapi konflik sebagai salah satu bentuk proses sosial mempunyai fungsi positif. Konflik dalam bentuk yang lunak dan terkendali biasa digunakan pada forum ilmiah yang membutuhkan perdebatan, seperti diskusi, rapat, dan lain-lain

* + - 1. **Pengaruh Prasangka dan Stereotip dalam Interaksi Sosial**

Dalam interaksi antarkelompok sering dipengaruhi oleh sikap-sikap khas, misalnya prasangka. Prasangka adalah sikap bermusuhan yang ditujukan terhadap kelompok tertentu. Sikap semacam itu muncul karena ada dugaan bahwa kelompok tersebut memiliki ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Sikap berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, atau bukti-bukti yang cukup.

Bentuk lain dari prasangka adalah antipati dan antagonisme. Antipati dan antagonisme berbeda dengan prasangka. Antipati dan antagonisme dapat diberantas atau dikurangi dengan pendidikan, sedangkan prasangka tidak dapat.

1. **Tinjauan Tentang Jama’ah Tabligh**
	* 1. **Pengertian Jama’ah Tabligh**

Secara bahasa Jamaah tabligh berasal dari bahasa arab. Kata jamaah artinya kumpulan, sedangkan tabligh artinya menyampaikan. Secara istilah Jamaah Tabligh adalah gerakan keagamaan yang terdiri sekumpulan orang Islam dengan tujuan mengajak seluruh orang Islam agar melakukan ibadah secara sempurna atau keseluruhan sesuai Al-Qur’an dan Assunah. Jama’ah Tabligh adalah sebuah jama’ah Islamiyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada tiap orang yang dapat dijangkau. Jama’ah ini menekankan kepada tiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.

* + 1. **Sejarah Jama’ah Tabligh**

Nama Jama'ah Tabligh telah menggema ke mana-mana. Mereka telah dikenal oleh mayoritas kaum muslimin terutama mereka yang bergelut dalam bidang dakwah. Mereka memiliki karakteristik dakwah yang khas, yaitu dengan mempromosikan keutamaan ibadah, menghindari diskusi fiqih dan akidah yang menurut mereka sebagai momok biang pemecah umat, serta memiliki penampilan yang kontroversial. Jamaah tabligh didirikan oleh Syaikh Muhammad Karni Ilyas Alkandahlawi (1303-1363 H) pada tahun 1920-an. Beliau adalah seorang sufi dari tarekat Jisytiyyah yang berakidah Maturidiyah dan bermazhab Hanafiah. Alkandahlawi merupakan nisbat dari Kandahlah, sebuah desa di Sahranfur. Ide pembentukan gerakan ini berawal saat melihat banyak orang-orang Mewat (suku-suku yang tinggal dekat dengan India) dalam beribadah mereka telah tercampur dengan ajaran agama Hindu. Untuk itu ia punya inisiatif membangun gerakan untuk meng-Islamkan orang-orang Islam agar melaksanaan agama secara kaffah (keseluruhan), kemudian atas arahan dan perintah Syaikhnya ia mendirikan jamaah tabligh.

Ilham untuk mendirikan setelah beliau beribadah haji di Hijaz pada tahun 1926. Beliau sekolah di Deoband yang merupakan sekolah terbesar di India dengan madzab Hanafi, yang didirikan pada tahun 1283 H / 1867 M. Setelah beliau wafat kepemimpinan digantikan oleh anaknya yaitu Syaikh Muhammad Yusuf Alkandahlawi (1917-1965 M) selanjutnya kepemimpinan diteruskan oleh cucu Amir (ketua) pertama yaitu Syaikh Muhammad Harun, sedangkan setelahnya kepemimipinan diteruskan oleh Imam Hasan.

* + 1. **Tujuan Jama’ah Tabligh**

Sebagaimana arti dari kata tabligh sendiri yaitu menyampaikan, maka gerakan ini bertujuan untuk menyampaikan kepada setiap orang Islam yang ditemui diseluruh penjuru dunia agar menjalankan ajaran Islam secara kaffah tanpa ada unsur khufur atau bid’ah sesuai dengan Al-Qur’an dan hadits.

* + 1. **Penyebaran Jama’ah Tabligh**

Jama’ah Tabligh pertama kali muncul di India kemudian tersebar ke Pakistan, Bangladesh lalu negara-negara Arab dan selanjutnya keseluruh dunia Islam. Markas utamanya berada di Nizamuddin, New Delhi, India sedangkan di Pakistan berada di Raiwind dan di Bangladesh di Tungi. (Hasan, 2011)

Pengikut Jama’ah Tabligh mengalami perkembangan pesat. Terbukti pada akhir abad 20 dalam pertemuan di Raiwind, Pakistan. Dihadiri jutaan orang yang menjadi pertemuan besar umat muslim di dunia setelah Haji di Mekkah. Selain itu acara tahunan (berkumpul) internasional di Indonesia dihadiri 50.000 orang. Mereka berasal dari Yaman, Australia, Malaysia, Singapura, Thailand, yang menghadirkan Masyayaikh pusat dari tiga markas pusat yaitu India, Pakistan dan Bangladesh.

1. **Tinjauan Tentang Masyarakat**

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang membentuk sistem sosial tertentu dan secara bersama-sama memiliki tujuan bersama yang hendak dicapai dan hidup dalam satu wilayah tertentu (dengan batas daerah tertentu) serta memiliki pemerintahan untuk mengatur tujuan-tujuan kelompoknya atau individu dalam organisasinya. Dalam masyarakat itu kemudian semakin lama terbentuk suatu struktur yang jelas yaitu terbentuknya kebiasaan-kebiasaan, cara (*usage*), nilai/norma, dan adat istiadat. Struktur sosial yang terbentuk ini kemudian lama kelamaan akan tercipta status sosial yang berbeda antar individu.

Selo Soemardjan berpendapat bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan.

Koetjaraningrat (Pudjawati, 1985) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa odentitas yang sama.

Pendapat di atas merumuskan masyarakat sebagai suatu komunitas yang hidup dalam suatu lingkungan sosial dan bekerja sama atau mengorganisasikan diri dalam suatu kesatuan sosial.

1. **KERANGKA PIKIR**

Disini dilihat dari peran anggota Jama’ah Tabligh dalam mengajak masyarakat dari semua kalangan untuk menjalankan ibadah secara kaffa. Paradigma ini memandang manusia sebagai makluk hidup yang berfikir dan kreatif, tetapi manusia juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang berada diluar dirinya (tidak bebas). Paradigma perilaku sosial memusatkan perubahan kepada tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat/perubahan terhadap tingkah laku berikutnya (Ritzer, 2003). Maksudnya adalah tingkah laku dikonstruksikan secara sosial bentuk dalam proses interaksinya.

Dalam suatu interaksi sosial akan menghasilkan interaksi asosiatif dan interaksi disasosiatif. Yang dimana interaksi asosiatif adalah bentuk kerja sama antara kedua belah pihak yang berinteraksi. Sedangkan interaksi disasosiatif merupakan bentuk interaksi yang saling berlawanan. Interaksi asosiatif yang dimaksudkan berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi, akulturasi. Interaksi asosiatif merupakan bentuk-bentuk kerja sama antara kedua belah pihak yang berinteraksi. Sedangkan interaksi disasosiatif berupa persaingan, kontravensi, dan permusuhan atau konflik. Interaksi disasosiatif dapat dikatakan bentuk negative dari interaksi sosial. Dalam bentuk kerjasama ataupun perlawanan tersebutlah dapat kita lihat bagaimana persepsi yang akan diberikan masyarakat terhadap Jama’ah Tabligh. Untuk lebih jelasnya dapat di gambarkan melalui kerangka pemikiran dalam bentuk skema sebagai berikut:

JAMA’AH TABLIGH

INTERAKSI

1. Interaksi Asosiatif
2. Kerja sama
3. Akomodasi
4. Asimilasi
5. Akulturasi
6. Interaksi Diasosiatif
7. Persaingan
8. Kontravensi
9. Permusuhan atau konflik

MASYARAKAT

PERSEPSI

*Skema kerangka pikir*

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sendiri.

Pemilihan pendekatan penelitian adalah berdasarkan sifat konsep studi kasus yang relevan dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, dimana studi kasus merupakan jenis penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus secara mendetail, komprensif dengan menggunakan data kualitatif dengan maksud tidak menggeneralisir. Sehingga peneliti langsung meneliti di lapangan dan berusaha mengumpulkan data yang lengkap yang diperoleh dari *sample* penelitian dengan melibatkan dua belas informan yang terdiri dari lima orang anggota Jama’ah Tabligh dan tujuh orang masyarakat Kelurahan Malino.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan obyek yang akan diteliti dalam hal ini adalah bagaimana interaksi sosial yang terjalin antar Jama’ah Tabligh dengan masyarakat di Kelurahan Malino.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Tinggimoncong, yang akan dilaksanakan di Kelurahan Malino. Pemilihan lokasi ini berdasarkan

pertimbangan bahwa selain karena lokasi tersebut merupakan kampung halaman peneliti. Sebagaimana diketahui bahwa Kelurahan Malino merupakan daerah yang mudah terjangkau oleh peneliti sehingga dapat mempermudah dalam proses penelitian. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih satu bulan, sejak keluarnya izin penelitian di Kelurahan Malino sebagai tempat penelitian, penyusunan instrumen, proses pengumpulan data dan analisis data.

Penentuan lokasi didasari oleh munculnya pergerakan Jama’ah Tabligh di Kelurahan Malino.

1. **Deskripsi Fokus**

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang dikaji adalah interaksi sosial Jama’ah Tabligh dengan masyarakat.

Deskripsi fokus selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antara individu, antara kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial adalah merupakan kunci semua kehidupan sosial. Tidak adanya interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama.

1. Jama’ah Tabligh

Jama’ah Tabligh merupakan pergerakan Islam yang mempunyai tujuan mengajak seluruh umat muslim melakukan ibadah secara sempurna atau keseluruhan. Jama’ah Tabligh pun tidak luput dari yang namanya interaksi sosial, bahkan interaksi ini merupakan salah satu hal yang utama selain dari pengetahuan dan ilmu agama yang didapatnya.

1. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang membentuk sistem sosial tertentu dan secara bersama-sama memiliki tujuan bersama yang hendak dicapai dan hidup dalam satu wilayah tertentu. Dalam fokus penilitian ini akan kita lihat interaksi sosial yang dilakukan oleh Jama’ah Tabligh dengan masyarakat dan akan menghasilkan persepsi masyarakat terhadap Jama’ah Tabligh.

1. Kelurahan Malino

Kelurahan Malino merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Tinggimoncong kabupaten Gowa. Kelurahan Malino sendiri adalah inti atau pusat dari kecamatan Tinggimoncong baik dari segi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Letak kelurahan Malino yang strategis menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk datang ke daerah ini.

Jadi, yang peneliti maksudkan Interaksi Sosial Jama’ah Tabligh Dengan Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Malino Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa) adalah bagaimana kelompok Jama’ah Tabligh berinteraksi di dalam masyarakat Kelurahan Malino dan begitu pula bagaimana persepsi dari masyarakat di Kelurahan Malino.

1. **Informan** **Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah anggota Jama’ah Tabligh dan masyarakat setempat. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menentukan beberapa kriteria untuk memilih subjek penelitian secara sengaja (*purposive sampling*). Kriteria informan penelitian itu sendiri ada dua kriteria, yaitu:

1. Anggota Jama’ah Tabligh yang pernah keluar khuruj fisabilillah atau 40 hari keluar daerah untuk bermujahadah untuk memperbaiki diri dan menyampaikan pentingnya agama dan amalan-amalannya. Jumlah informan untuk kriteria ini sebanyak 5 orang.
2. Masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Malino dan pernah diajak oleh Jama’ah Tabligh untuk menjalankan ibadah. Adapun jumlah untuk kriteria informan ini sebanyak 7 orang.

Dapat dilihat dari rumusan masalah sebelumnya bahwa kriteria informan inilah yang dapat diajukan sebagai kriteria informan yang tepat.

1. **Jenis Data**
2. Data Primer

Data primer di peroleh langsung dari subjek penelitian yakni anggota Jama’ah Tabligh dan masyarakat yang ada di Kelurahan Malino. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari masyarakat, data diperoleh dengan cara wawancara mendalam, intensif dan langsung, wawancara terikat, observasi dilokasi penelitian, sehingga dibutuhkan alat berupa tape perekam, kamera dan buku catatan. Data ini dibutuhkan untuk memperoleh informasi tentang bentuk interaksi sosial Jama’ah Tabligh terhadap masyarakat dan respon masyarakat tentang Jama’ah Tabligh itu sendiri.

1. Data sekunder

Data yang diperoleh dari dokumen yang dimiliki oleh instansi yang terkait seperti kantor Kelurahan, dan beberapa buku, dan lain-lain. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer, diperoleh dengan cara pencarian data pada sumber-sumber tertentu seperti buku dan internet. Data sekunder yang diperoleh ini menyangkut jumlah masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan Jama’ah Tabligh.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode :

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pemusatan perhatian secara teliti terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (pengamatan langsung).

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti melalui temu muka berulang antara peneliti dengan subjek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri (Taylor dan Bogdan, 1984). Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara terstruktur dan mendalam yakni dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dimana peneliti mengadakan wawancara langsung dengan informan yang telah diambil yaitu masyarakat dan anggota Jama’ah Tabligh dan masyarakat yang telah mengikuti kegiatan Jama’ah Tabligh.

1. **Teknik analisis data**

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maka analisis tersebut berlangsung sejak pertama kali terjun ke lapangan sampai pengumpulan data dan menjawab sejumlah permasalahan yang ada, selanjutnya fakta yang diperoleh di lapangan dengan menuliskan, mengedit, mengklasifiksikan dan kemudian dilanjutkan ke penyajian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) yaitu:

1. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara rinci dan diteliti kemudian di pilih data yang penting, membuat kategori sehingga data yang diperoleh di lapangan akan mudah dipahami. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang diperoleh di lapangan. Kemudian memperbaiki hasil wawancara dalam bentuk tabel dan kutipan hasil wawancara dengan informan.
2. Penyajian data, setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data yang telah di reduksi. Penyajian data dalam penelitian ini menyangkut identitas informan, dan hal – hal yang menyangkut rumusan masalah dalam penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, berarti data yang sudah melalui penyajian akan ditarik kesimpulan berdasarkan apa yang diperoleh di lapangan secara keseluruhan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Profil Wilayah Penelitian**
3. Keadaan Geografis

Kelurahan Malino Kecamatan Tinggimoncong bagian yang tak terpisahkan dari sejarah berdirinya kerajaan Gowa, di Kelurahan Malino juga banyak terdapat bangunan peninggalan Belanda.

Kelurahan Malino adalah satu dari 167 Desa/Kelurahan yang ada di Kabupaten Gowa yang terdiri dari 3 Lingkungan, 10 ORW, dan 39 ORT. Dengan luas wilayah 19,59 Ha yang merupakan bagian administratif dari Kecamatan Tinggimoncong. Secara geografis Kelurahan Malino berbatasan dengan Kelurahan Gantarang di sebelah Utara dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Parigi. Sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kelurahan Pattapang dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bulutana.

Kelurahan Malino yang berjaraj 63 km dari Ibu Kota Kabupaten Gowa dengan kondisi geografis Kelurahan yang berada di kaki Gunung Bawakaraeng dengan rata-rata ketinggian 1014 m di atas permukaan laut.

1. Keadaan Penduduk

Penduduk di Kelurahan Malino bercirikan masyarakat yang majemuk dan multi etnis. Laju pertumbuhan penduduk di Kelurahan Malino dari tahun

ke tahun terus bertambah seiring bertambahnya pemukiman. Adapun jumlah penduduk pada dua tahun terakhir, sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk Kelurahan Malino Tahun 2011-1012**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Keterangan | Jumlah |
| Tahun 2011 | Tahun 2012 |
| 1. | Jumlah Penduduk | 6.290 Orang | 6.519 Orang |
| 2. | Jumlah Laki-laki | 3.146 Orang | 3.243 Orang |
| 3. | Jumlah Perempuan | 3.144 Orang | 3.276 Orang |
| 4. | Jumlah Kepala Keluarga | 1.583 Keepala Keluarga | 1.674 Kepala Keluarga |
| 5. | Jumlah Rumah Tangga | 1.524 Rumah Tangga | 1.539 Rumah Tangga |

Sumber: Laporan Pembangunan Kelurahan Malino 2013

Dilihat dari luas wilayah yang didiami oleh 6.519 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 355 jiwa/Km.

1. Jumlah Jama’ah Tabligh

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan oleh informan, jumlah Jama’ah Tabligh di kelurahan Malino kurang lebih sebanyak 50 orang yang berdomisili di Malino. Berikut daftar nama beberapa anggota Jama’ah Tabligh:

**Tabel 4.2**

**Daftar Beberapa Nama Anggota Jama’ah Tabligh di Kelurahan Malino**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | NAMA | KETERANGAN |
| 1 | Ust. Abdullah | Telah bergabung dengan Jama’ah Tablihg sejak tahun 2005 dan telah khuruj ke 3 negara (India, Pakistan, dan Bangladesh). Dan telah ke Palu selama 4 bulan dengan berjalan kaki. |
| 2 | H. Rusli | Telah bergabung sejak tahun 2002 dan telah khuruj ke berbagai negara termasuk Afrika. Dan sekarang sedang berada di Korea. |
| 3 | Ust. Anto | Bargabung sejak tahun 2008 dan telah khuruj di dalam negeri (Kota Palu selama 4 bulan) |
| 4 | Ust. Rahmat Datola | Bergabung sejak tahun 2010 dan telah khuruj ke 3 negara (India, Pakistan, Bangladesh), khuruj di dalam negeri (Sul-Teng). |
| 5 | Ust. Anas | Bergabung sejak 2010, telah khuruj ke Enrekang selama 4 bulan. |
| 6 | Ust. Ariffin | Bergabung sejak tahun 2002, telah khuruj ke Enrekang dan Palu. |
| 7 | Ust. Syaiful | Bergabung dengan Jama’ah Tabligh sejak tahun 2010, telah khuruj ke Masamba selama 4 bulan. |
| 8 | Ust. Hamzah | Bergabung sejak 2010 dan telah khuruj ke perkampungan di sekitaran daerah Malino. |
| 9 | Dg. Aming | Telah begabung kurang lebih selama 2 tahun, dan telah khuruj ke sekitaran daerah Malino. |
| 10 | Hudzaifah | Telah bergabung sejak 2011, telah khuruj ke daerah Sinjai selama 40 hari. |
| 11 | Hamzal | Bergabung sejak 2012 dan telah khuruj di daerah sekitar Malino. |
| 12 | Wahid | Bergabung sejak 2012, telah khuruj ke daerah Nusa Tenggara selama 40 hari, ke Pulau Kodingareng selama 3 hari. |
| 13 | Hendra | Bergabung sejak 3 tahun yang lalu, telah khuruj ke daerah Sinjai. |
| 14 | Muktar | Bergabung sejak 3 tahun yang lalu dan telah khuruj ke daerah Sinjai. |
| 15 | Marhadi | Telah bergabung sejak 3 tahun yang lalu, telah khuruj ke daerah Sinjai. |
| 16 | Nur Aqil | Bergabung sejak tahun 2011 dan telah khuruj ke Palu 4 bulan dengan berjalan kaki. |
| 17 | Dg. Rangka | Bergabung sejak tahun 2011, telah khuruj di daerah Pangkep selama 40 hari. |
| 18 | Rian | Bergabung sejak 2013, dan telah khuruj di daerah sekitar Malino selama 7 hari. |
| 19 | Fandi | Bergabung sejak 2010, telah khuruj di daerah sekitar Malino selama 3 hari. |
| 20 | Dg. Mansyur | Bergabung sejak 2012, telah khuruj di Pulau Kodingareng selama 3 hari. |
| 21 | Syahbani | Bergabung sejak tahun 2012, telah khuruj di Nusa Tenggara selama 40 hari, di Pulau Kodinganreng selama 3 hari, dan daerah sekitaran Malino. |
| 22 | Dg. Naba | Bergabung sejak tahun 2012, telah khuruj di Pulau Kodingareng selama 3 hari. |
| 23 | Ilham | Bergabung sejak 2011, telah khuruj di daerah sekitar Malino. |
| 24 | Munawir | Bergabung sejak 2011, telah khuruj di daerah sekitar Malino. |

Keterangan tabel di atas berdasarkan informasi dari informan yang merupakan anggota Jama’ah Tabligh.

1. Sejarah masuknya Jama’ah Tabligh di Kelurahan Malino

Berdasarkan pemaparan salah seorang Ustadh, kemunculan Jama’ah Tabligh di tengah masyarakat Malino telah ada sejak lama. Akan tetapi masyarakat belum merespon keberadaan mereka. Dan dipertengahan tahun 2000 rombongan jama’ah asal Afrika datang ke Malino untuk khuruj dan I’tikaf di salah satu masjid di Malino selama tiga hari bersama ustadh penerjemah bahasa Afrika. Selama khuruj jama’ah asal Afrika itu membuat beberapa program khuruj, diantaranya: ta’lim, silaturahim, dan djaulah. Ta’lim ialah pembacaan kitab Fadillah Amal, Fadillah Sedekah, dan Kisah Hayatu Sahabah. Silaturahim dikerjakan setelah salat azhar, dimana jama’ah Afrika mendatangi rumah orang-orang muslim yang ada disekitaran masjid dan membicarakan tentang kebesaran Allah dan pentingnya beramal soleh. Djaulah merupakan berkelilingnya jama’ah mendatangi orang muslim mengajak salat berjama’ah.

Saat itulah salah seorang warga Malino yang bernama Dg.Hasan di ajak oleh jama’ah untuk ikut I’tikaf di masjid untuk mengikuti program khuruj. Setelah jama’ah Afrika itu selesai khuruj dan kembali Dg.Hasan pun mulai terbiasa untuk silaturahim ke tetangga-tangganya untuk mengajak salat berjama’ah di masjid. Pada saat itu orang-orang mulai terbiasa memanggilnya dengan sebutan ustadh Hasan karena sering memakai sorban dan pakaian sunnah seperti gamis akan tetapi beberapa orang sering mencacinya karena pakaian sunnah yang dia kenakan.

Dari pemaparan seorang informan, ketika ustadh Hasan berada di salah satu musollah yang tidak terjamah oleh warga ustadh Hasan bahkan tidak segan untuk membersihkan kotoran manusia yang ada musollah itu. Setelah kejadian itu ustadh Hasan kembali diajak oleh seorang ustadh yang berasal dari Makassar untuk mengikuti khuruj selama 40 hari di daerah Bugis. Setelah kembali dari khuruj ustadh Hasan pun semakin tekun untuk berdakwah dan yang menjadi sasaran utamanya adalah pemuda dan pengangguran yang berada di sekitaran Malino. Karena ketekunan ustadh Hasan dalam mengajak pemuda-pemuda untuk mengenal agama dan kehidupan akhirat sehingga satu persatu pemuda mulai tertarik untuk mengenal agama. Dari dakwah dan cerita ustadh Hasan lah mereka merasa penasaran dan tertarik untuk mengetahui tentang kebesaran-kebesaran Allah.

1. **Profil Informan**

Usia Jama’ah yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu berkisar 20-40 tahun. Dan adapun nama informan tersebut ialah saudara Hamzal, Syahbani, Wahid, Marhadi, dan Daeng Amin.

Sedangkan informan dari masyarakat setempat terdapat 7 orang. Nama-nama dari informan tersebut adalah bpk. Ahmad ridwan, ibu Rostini, ibu Nonong, bpk. Bachri, ibu Nurhidayah, ibu Hasrah, dan bpk. Rayes.

Untuk mewawancarai informan dari Jama’ah Tabligh peneliti meminta bantuan dari saudara Syahbani dikarenakan sebelum mewawancarai mereka, peneliti harus memiliki izin dari Uzhtadh-uzhtadh yang dituakan oleh mereka. Dan persyaratan untuk melakukan wawancara ini adalah tidak diperbolehkannya mengambil gambar pada saat wawancara dan proses wawancara harus diwakilkan oleh seorang laki-laki. Oleh karena itu peneliti meminta bantuan kepada saudara Syahbani selaku keluarga dari peneliti. Berikut profil informannya:

Informan Hamzal dengan inisial HZ (20 Tahun). Hamzal adalah salah satu Jama’ah yang berprofesi sebagai tukang ojek di pasar Malino. Bertempat tinggal di belakang Asrama Bangunan Baru.

Hamzal memiliki seorang isteri dan seorang anak. Berasal dari keluarga kelas menengah kebawah namun hubungan antar anggota keluarga cukup harmonis. Bekal agama yang ditanamkan orang tuanya sejak kecil membawanya untuk masuk ke sekolah SMA MUHAMMADIYAH Malino. Akan tetapi di saat umurnya masih belia dia dan isterinya yang saat itu belum menikah memutuskan untuk kawin lari. Di umurnya yang sekarang dia memutuskan untuk berpegang teguh pada agama yang di junjung tinggi olehnya. Setiap hari dia berusaha menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim dan mengikuti assunah (misalnya cara pakaian yang menutupi aurat lelaki). Dia ikut serta dalam Jama’ah Tabligh kurang lebih sudah 2 tahun.

Informan Syahbani dengan inisial SB (21 Tahun) Syahbani adalah alumni SD, SMP, dan SMA di kota Palopo namun dia menghabiskan sebagian masa liburan dan masa kecilnya di Malino, dan sekarang dia menetap di Malino. Tinggal di belakang pasar Malino bersama ketiga adaiknya dan kedua orangtuanya, berasal dari keluarga menegah, ayahnya bekerja sebagai penjual ikan dan ibunya berjualan di pasar, sehari-hari dia bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dia juga merupakan anggota MSC (Makassar Slankers Club) dan ketua dari SFC (Slankers Flowers City) yang ada di Malino.

Selama di bangku sekolah dia menutup diri dari kawan-kawannya, bisa dibilang dia anak yang pendiam tapi sering pindah sekolah karena sering membolos dan nilai akademik yang cukup rendah. Sebelum memperbaiki diri dan menjadi Jama’ah pergaulannya bisa dikatakan sangat liar, dia selalu minum minuman keras bersama kawan-kawannya. Tapi dia masuk Jama’ah Tabligh ini kurang lebih setahun.

Informan Wahid dengan inisial WH (21 Tahun). Sebelum menjadi Jama’ah informan ini seperti anak muda biasanya, yang selalu keluyuran tanpa tujuan. Dia anak ke-2 dari 4 bersaudara, ayahnya berprofesi sebagai pedagang di pasar Malino dan ibunya berjualan kosmetik juga di pasar. Di kesehariannya dia anak yang pendiam, sekarang informan ini sudah mempunyai tempat berjualan sendiri di pasar Malino, dia menjual alat-alat listrik, di umurnya yang masih muda ini ternyata dia tidak tamat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kurang lebih dia sudah menjadi Jama’ah selama 12 bulan. Setelah menjadi Jama’ah dia belajar untuk berdakwah dan mengajak menjalankan agama.

Informan Marhadi dengan inisial MH (26 Tahun). Informan ini merupakan kakak dari informan 3. Dia telah mempunyai seorang istri dan seorang anak, pekerjaan sehari-harinya adalah berjualan kaset. Sebelum menjadi Jama’ah biasanya dia hanya “nongkrong” bersama teman-teman di warnet, namun biasanya setiap malam minggu dia mabuk-mabukan bersama temannya.

Setelah dia bergabung dengan Jama’ah kehidupannya mulai membaik dan mulai teratur dan dia juga mulai menghidupkan sunnah dalam kehidupan sehari-harinya. Dia juga pernah mengikuti Khuruj Fishabilillah selama 40 hari bersama Jama’ah-Jama’ah yang lainnya.

Informan Daeng Amin dengan inisial DA (40 Tahun). Informan ini berusia 40 tahun memiliki seorang isteri dan dua orang anak. Berprofesi sebagai pedagang bunga hias di pasar dan memiliki kehidupan yang sederhanya walaupun berasal dari keluarga yang cukup mampu.

 Bergabung dengan Jama’ah sudah 1 tahun lebih, dengan ajakan dari Jama’ah yang lain untuk ke masjid membuatnya belajar mengenal agama, yang dulunya dia tidak tahu tata cara berwudhu Alhamdulillah sekarang dia sudah tahu dan lumayan mengetahui tentang agama Islam.

Informan Ahmad Ridwan dengan inisial AR (45 Tahun). Terlahir dari keluarga yang Islami membuat informan ini mempunyai kepribadian yang saleh dan taat beribadah. Begitupun cara dia mendidik kedua anaknya yang masih kecil dan yang sudah remaja, memberikan pendidikan agama yang layak untuk kedua anaknya.

Informan berprofesi sebagai pengrajin bambu, dimana dia sering membuat perabotan rumah tangga dari bambu misalnya saja meja makan, kursi, tempat tidur, dan celengan yang terbuat dari bambu. Informan ini memiliki seorang isteri yang mengelola rumah makan. Setiap hari dia melaksanakan shalat 5 waktu di masjid dan itu pun dia ajarkan kepada anak-anaknya. Hampir dikatakan bahwa seluruh keluarga informan memiliki pendidikan agama yang baik.

Informan Rostini dengan inisial RT (43 Tahun) Informan ini memiliki 3 orang putri dan seorang suami. Profesinya sebagai pedagang di pasar tidak membuatnya melupakan urusan rumah tangganya, sedangkan suaminya bekerja di salah satu proyek DAM dan menjabat sebagai pengawas lapangan. Bisa dikatakan dalam mendidik anak dia sangat toleran dan pengertian. Saat ini anak sulungnya sudah berumah tangga (25 tahun), anak keduanya sementara kuliah di Makassar (22 tahun), dan anak bungsunya (19 tahun) baru menamatkan sekolahnya di SMA MUHAMMADIYAH Malino.

Kehidupan keluargaanya cukup sederhana, di kesehariannya dia sangat akrab dengan tetangga-tetangganya.

Informan Nonong dengan inisial NN (58 Tahun). Informan ini menjabat sebagai ibu RW di salah satu RW kelurahan Malino. Usianya tidak menjadi penghalang untuknya dalam melaksanakan amanah yang diberikan oleh masyarakat. Selain menjadi RW, isteri dari pensiunan tentara ini juga cukup disegani oleh warga setempat.

Ibu dari 6 orang anak ini cukup aktif di berbagai kegiatan, misalnya kegiatan penyuluhan dan kegiatan keagamaan yang diselanggarakan oleh kelurahan ataupun kecamatan.

Informan Bachri dengan inisial BR (53 Tahun). Informan ini tidak memiliki kerjaan tetap, namun dapat menyekolahkan anak sulungnya hingga menjadi sarjana ekonomi, dan ketiga anak yang lainnya masih bersekolah di SMA, SMP, dan SD yang ada di Malino. Dia sudah menikah sebanyak 3 kali dan dan mempunyai 4 orang anak.

Keseharian orang ini sangat sensitive terhadap orang sekitar maksud dari sensitive disini adalah dia memperhatikan warga sekitar dengan cukup teliti.

Informan Nurhidayah dengan inisial NH (37 Tahun). Informan ini biasa berjualan kue keliling di pasar Malino. Dia mempunyai suami yang bekerja di salah satu perusahaan asing yang ada di Kalimantan. Dia mempunyai 6 orang anak. Kehidupan yang sederhana di jalaninya bersama anak-anaknya, walaupun suaminya selalu mengirimkan uang tapi dia tetap berjualan kue keliling untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah untuk kehidupan sehari-harinya.

Informan sangat ramah, periang, dan giat bekerja membuatnya banyak disukai oleh warga sekitar tempat tinggalnya.

Informan Hasrah dengan inisial HR (35 Tahun). Informan ini adalah IRT yang mempunyai 2 orang putri dan suaminya bekerja sebagai supir mobil Truck. Keseharian dari informan ini seperti ibu rumah tangga pada umumnya namun kehidupannya sangat sederhana.

Informan Rayes dengan inisial RY (46 Tahun). Informan merupakan anggota BMW (sebuah MLM) dan agen cakar di Pasar Malino. Informan memiliki 3 orang putra dan 2 orang putri dari isteri pertama, sedangkan pada mantan isteri keduanya informan memiliki 2 orang putra. Putra pertama dari informan adalah Jama’ah Tabligh dan telah berkeluarga.

1. **Hasil wawancara**
2. **Awal mula sebagian masyarakat bergabung dengan Jama’ah Tabligh**

Untuk menjadi orang yang lebih baik adakalanya seseorang membutuhkan perubahan dalam hidupnya seperti halnya orang-orang yang bergabung dengan Jama’ah Tabligh yang menginginkan dirina menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam perubahan tersebut ada beberapa cerita dibalik ketertarikan mereka untuk bergabung dengan Jama’ah Tabligh ini. Seperti halnya pengalaman informan SB yang di ceritakan sebagai berikut:

“awal mulanya itu saya lagi jalan bersama teman-teman karna kerjaan saya itu sebelum-sebelumnya seperti ini ya mau dibilanglah pengangguran kerjaanya kesana kemari menghabis-habiskan uang, minum-minumlah dan segala macam. Jadi, ketika itu ada salah seorang Jama’ah, Jama’ah yang dekat yang satu kampung nda usahlah saya sebutkan namanya, dia itu mengajak saya untuk solat tapi apa tapi itu hari itu waktu saya melihat ustadh ini wih subhanallah saya melihat begitu bercahaya wajahnya tapi nda tau juga ini apakah ini cuma perasaan saya atau bagaimana, ketika saya pandang dia itu kaya bercahaya ketika saya tanya teman saya tadi kau perhatikan ustadh yang tadi ada yang beda? Tidak, biasa-biasa saja. Tapi saya lihat itu bercahaya wajahnya kemudian dia mengajak saya lagi untuk solat azar ketika itu, cuma ya waktu itukan istilahnya saya itu dalam keadaan yang kurang-kurang normal saya itu waktu itu saya sudah minum minuman keras jadi ketika itu pas pulang pas sampe di rumah teman saya, saya itu berpikir kenapa ini ustadh? Saya ini memiliki perasaan lain kenapa ustadh ini bisa kaya’ meluluhkan hati saya, wajahnya begitu bercahaya cuma saya sendiri yang rasakan teman saya tidak merasakan katanya itu biasa-biasa aja jadi kemudian lama begitu kemudian saya kan di rumah saya sering di datangi oleh Jama’ah diajak untuk shalat tapi saya biasa bilang sebentar ustadh. Jadi Jama’ah sering datang seminggu sekali datang kerumah setiap sorelah abis magribh datang kerumah ketok-ketok pintu istilahnya kasi dulu arahan-arahan sedikit, istilahnya ceramah-ceramah sedikit singkat. Singkatnya, ketika saya di ajak kembali solat berjamaah di masjid saya melihat ustadh yang pertama mengajak saya untuk solat ini memberikan ceramah singkat atau taklim, dimana hati saya tergugah sampai-sampai saya meneteskan air mata ketika saya mendengar ceramah itu. Di situlah awal mula saya bergabung dengan Jama’ah untuk belajar agama lebih dalam lagi.” (Wawancara 03 Juli 2013)

Untuk menjadi lebih baik lagi seseorang memerlukan bantuan dari orang lain seperti cerita informan di atas bahwa dia menjadi lebih baik lagi ketika mendapatkan ajakan untuk beribadah oleh Jama’ah yang lain.

Informan HZ juga mempunyai cerita yang berbeda mengenai awal mula dia bergabung dengan Jama’ah Tabligh. Seperti yang diceritakannya sebagai berikut:

“saya ini sekolah, sekolah madrasah tapi setelah saya lulus dari sekolah ini saya sedikitpun tidak mampu mengamalkan ini agama. Kemudian saya melihat ini ada apa yang katakanlah ini Jama’ah Tabligh yang jalan dari kampung ke kampung, dari kota ke kota ini saya ada ketertarikan melihat mereka. Setelah itu rumah saya dapat giliran Jaula yang pertama itu Jama’ah yang dari Papua, setelah saya diajak berkorban, berkorban yang pertama itu berkorban salah satu program mereka yang biasa disebut musyawarah, saya ikut di situ musyawarah ini bukan musyawarah apa ini memusyawarahkan tentang ini umat. Di situlah saya ada ketertarikan karna saya melihat juga ini umat memang betul-betul rusak ya jaman sekarang ini, jadi situlah saya mulai ingin ada niat untuk berkorban juga ini untuk umat dan demi agama juga.” (Wawancara 03 Juli 2013).

Di dalam sebuah kehidupan terdapat hati nurani sesorang yang akan menyadarkan kita betapa pentingnya kerisauan tentang kehidupan perseorangan ataupun bersama. Seperti itulah informan HZ memulai karir keagamaannya dengan kerisauan tentang saudara seiman yang telah rusak yang ingin dia pulihkan dengan ajaran agama.

Berbeda dengan pengalaman informan lainnya, informan WH juga mempunyai cerita sendiri mengenai awal dia bergabung dengan Jama’ah Tabligh:

“pertamanya saya lihat teman-teman bicara-bicara, setiap bentuk majelis dia bicara-bicara kebesaran Allah dan banyak-banyak teman saya ini pembicaraannya ini khidmat, berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya selalu membicarakan dunia, bangga dengan kenakalan-kenakalan remaja, mereka bangga dengan kenakalan. Sekarang saya liat mereka itu pembicaraannya hikmah, selalu ada kebesaran-kebesaran Allah yang selalu dia bicarakan, pokoknya saya terkesan sebabnya itu saya di panggil untuk ikut taklim. Dari situlah saya ada niat untuk berubah InsyaAllah.” (Wawancara 03 Juli 2013)

Dengan adanya rasa penasaran dan ketertakrikan untuk mengetahui sesuatu, dia melah mendapatkan perubahan yang besar di dalam hidupnya. Itulah yang dialami oleh informan WH.

Pengalaman yang tak jauh berbeda juga di dapatkan oleh Informan MH ketika dia mengambil keputusan untuk bergabung dengan Jama’ah:

“saya bergabung dengan Jama’ah Tabligh itu awal mulanya saya di taskil di ajak keluar tiga hari gunanya untuk membiasakan diri kita itu bagaimana ini keluar tiga hari ini betul-betul suasananya ini suasana masjid. Jadi seperti ini apa kita itu terbiasa dengan suasana masjid itu selama tiga hari inilah gunanya kita keluar tiga hari. Awal mulanya itu saya di ajak dulu untuk solat, solat berjamaah kemudian di ajak keluar.” (Wawancara 03 Juli 2013)

Kegelisahan yang di alami Informan Marhadi membawanya dalam kesimpulan bahwa kebahagiaan sesungguhnya bisa di dapat dalam beribadah dan beragama. Kesimpulan ini di dapatkan setelah melakukan wawancara yang lebih lanjut lagi dengan informan MH.

Untuk mengetahui pengalaman yang lainnya peneliti melakukan wawancara dengan informan DA mengenai pengalamannya tentang awal mulanya ikut serta dalam Jama’ah ini:

“awalnya itu saya mulanya anu apa, dipanggil sama anak-anak ini yang lebih dahulu bergabung bersama para ustadh-ustadh ini para Jama’ah, awalnya saya bahkan menolak tapi ketika saya mendengar pembicaraan mereka ini berhikah dan penuh kasih sayang, saya di ajak ini dengan kata-kata hikmah dan kasih sayang.” (Wawancara 03 Juli 2013)

Walaupun mendapatkan penolakan berkali-kali yang di dapatkannya dari informan DA para Jama’ah ini tidak menyerah untu mengajak DA bergabung dengan Jama’ah namun setelah mendengarkan percakapan yang penuh hikmah dan makna, DA malah menjadi luluh dan mulai bergabung dengan Jama’ah Tabligh.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat di ketahui bahwa awal mulanya mereka (para informan) melakukan penolakan terhadap ajakan para Jama’ah untuk menjalankan ibadah lebih baik ataupun untuk bergabung dengan Jama’ah Tabligh. Namun dengan kegiatan yang penuh makna membuat satu per satu informan menjadi luluh dan menenggelamkan diri mereka dengan kegiatan keagaman secara personal ataupun dengan berkelompok dengan tidak mengabaikan kehidupan dunia mereka

1. **Bentuk interaksi sosial Jama’ah Tabligh dengan masyarakat di Kelurahan Malino**

Dalam keseharian individu memerlukan yang namanya interaksi dengan orang perorangan atau pun dengan kelompok yang dapat membuat hubungan seseorang dengan yang lainnya menjadi harmonis ataupun menjadi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, Jama’ah ini sama dengan masyarakat yang lainnya. Setiap hari mereka mencari nafka untuk membiayai keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu informan HZ yang menyatakan bahwa :

“ seperti ja orang biasa, setiap hari pergi cari uang jadi tukang ojek atau jadi tukang parkir di pasar tapi setelah bergabung dengan Jama’ah Tabligh kalo waktu kerja ya kerja tapi kalo waktu ibadah ya ibadah.” (Wawancara 03 Juli 2013).

Untuk menghidupi keluarganya saudara hampar bisa dibilang bekerja serabutan tapi dia meluangkan waktunya untuk ibadah yang dia jalankan setiap hari bahkan jika ada Djaula dia akan mengikutinya juga. Adapun kegiatan yang biasa dia ikuti dalam bertabligh ini adalah mengikuti taklim yang biasa di adakan setelah shalat azhar, Djauladari rumah kerumah maupun dari desa ke desa yang lain.

1. **Kerja Sama**

Melakukan kegiatan yang sama dan berhubungan yang erat dengan masyarakat dan para jama’ah merupakan perwujudan dari hubungan sosial yang baik.

Dalam kesehariannya infoman berinteraksi dengan masyarakat dengan baik. Hal ini di jelaskan dalam wawancara dengan informan SB :

“ jadi interaksi saya ini biasa-biasa saja, malah saya lebih banyak berinteraksi setelah saya bergabung dengan Jama’ah dulunya saya ini malas bergabung dengan masyarakat, malas untuk kenal dengan masyarakat akhirnya sekarang Alhamdulillah bisa berinteraksi dengan baik, kan dulunya saya ini cueklah dengan masyarakat. Namun Alhamdulillah sekarang yah bisa di bilang banyak kenal dengan masyarakat bahkan ada tetangga saya dulunya ini saya tidak kenal namanya dan saya tidak tau orangnya, saya cuma kenal muka tapi tidak namanya karna itu kan saya malas bergabung dengan tetangga-tetangga masyarakat di sini jadi setelah saya bergabung dengan Jama’ah yah Alhamdulillah kenal karna kita kan istilahnya sering silatuhrahmi jadi di jalan kami ini sering mengadakan silatuhrahmi singkat atau apakah. Jadi Alhamdulillah bisa kenal semua, malah mereka senang bercampur heran karna katanya koq bisa begini? katanya tetangga “Alhamdulillah kamu ini bisa berubah begini bisa ramah begini. Sekarang saya lebih sering membantu masyarakat dalam hal ibadah, sedikit demi sedikit saya bisa mengajak warga ke mesjid untuk sholat mungkin di dunia nyata saya tidak dapat apa-apa tapi insyaallah di akhirat baru dapat imbalan” (Wawancara 03 Juli 2013)

“ kalau dalam kelempok itu biasanya kami bekerja sama untuk mengadakan jaula dari rumah ke rumah ataupun dari desa ke desa. Kami bagi tugaslah istilahnya ada yang kerumahnya ini terus yang lain ke rumah yang lain juga. Kalau kerja sama dengan masyarakat kami gotong royong membersihkan pekarangan mesjid’ (Wawancara 03 juli 2013)

Dengan kata lain setelah bergabung dengan Jama’ah Tabligh, informan mengalami perubahan dalam berinteraksi, hubungan yang tercipta pun cukup baik dengan masyarakat lainnya. Bersilatuhrahmi adalah salah satu cara informan berinteraksi dengan masyarakat. Karena tujuan mereka ikut bertabligh adalah mengajak umat muslim untuk beribadah dan kerja sama yang terjalin antar jama’ah juga cukup baik begitupun kerja sama dengan masyarakat.

 Informan WH juga menyatakan hal yang sama dikatakan informan sebelumnya bahwa ini setelah bergabung dgn Jama’ah interaksinya dengan masyarakat makin membaik. Berikut pernyataannya:

“ yah interaksi dengan masyarakat ini, karna setiap harinya bikin program ini setiap selesai shalat dan kapanpun itu setiap ada waktu kita sempatkan untuk silahtuhrahmi makanya dengan masyarakat ini kita dekat, ita dekat dengan mereka. Kalau dulunya ini kita acuh , cuek, ada masalahnya tidak mau ambil pusing tapi dengan asbab ini dengan ikut dengan beginian dengan jama’ah ini, kita sering keluar ini maka ada risau, baik teman-teman kita yang tidak solat, tetangga-tetangga kita yang tidak solat maka kita risau untuk panggil, ayo’ deh kita pergi solat berjama’ah. Hubungan dengan masyarakat itu Alhamdulillah baik ” (Wawancara 03 Juli 2013)

“ jama’ah juga sering ji bekerja sama dengan masyarakat biar lebih mudahki bergaul, apalagi kalau pergi jaula harus ki’ bekerja sama dengan masyarakat biar tidak di usirki dari kampungnya orang” (wawancara 03 juli 2013)

Selain melakukan kewajibannya sebagai jama’ah yaitu bersilatuhrahmi dengan masyarakat, jama’ah pun harus bekerja sama dengan masyarakat setempat agar mereka tidak mendapatkan penolakan atas keberadaan mereka.

Berikut saudara HZ dengan pernyataannya mengenai interaksinya dengan masyarakat setelah bergabung dengan Jama’ah Tabligh:

“ Alhamdulillah hubungan saya dengan masyarakat ini Alhamdulillah tambah lebih baik lagi, yang dulunya itu baik juga cuma apalagi tidak tidak terlalu baiklah sekarang Alhamdulillah lebih baik lagi. Maksudnya tidak baik itu jarang berinteraksi, setelah kita sering ketemu ketemu, saling kunjung mengunjungi, saling memperingatkan, saling mendoakan , minta doa mereka, Alhamdulillah.” (wawancara 03 Juli 2013)

Bertabligh adalah keikhlasan seseorang dalam beribadah dan menjunjung tinggi nilai-nilai Assunnah, dan interaksi sesama umat muslim sangat dianjurkan oleh agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh saudara MH:

“ sebenarnya kita ini tidak pernah ada larangan untuk tidak bergaul bersama masyarakat malah kita dianjurkan untuk bergaul dengan masyarakat untuk berinteraksi bersama masyarakat jangan kita ini mau membentuk sebuah kelompok yang sehingga masyarakat ini bisa mengatakan ini adalah golongan ternyata ini bukan makanya kita ini dianjurkan untuk berinteraksi kepada semua masyarakat siapa saja, jadi Alhamdulillah hubungan baik-baik saja. ” (wawancara 03 Juli 2013)

1. **Kontravensi**

Sikap tidak senang baik secara tersembunyi maupun terang-terangan juga pernah dialami oleh Jama’ah Tabligh. Seperti yang di paparkan saudara SB:

“ terkadang ada orang-orang yang tidak senang jika kami mendatangi rumah saudara muslim untuk silahturahim, karena mereka beranggapan kalau kami bisanya cuma datang mengajari mereka, padahal kami cuma datang untuk silaturahim dan membicarakan kebesaran Allah. Bahkan kami juga pernah di usir ketika kami sedang khuruj di suatu kampung, tapi kami cuma mendoakan saja semoga di kampung itu di turunkan rahmat dan hidayah” (wawancara 05 Agustus 2014)

Informan WH pun pernah mengalami kontravensi dari masyarakat ketika melakukan khuruj, berikut hasil wawancaranya:

“dulu waktu saya khuruj ke kampung sebelah tapi masih skitaran malino kami tidak di biarkan untuk khuruj di situ oleh imam mesjid. Mungkin karna di sana banyak santri TK-TPA jadi kami mencari mesjid lain. Kami hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk kampung itu ” (wawancara 05 Agustus 2014)

Kontravensi yang di alami oleh saudara WH dan SB merupakan bentuk lain dari interaksi. Dan ini merupakan interaksi Disasosiatif.

Begitu pula dengan informan HZ yang mengatakan bahwa:

“waktu Djaulah dari rumah ke rumah tetangga itu ada beberapa orang yang menolak waktu di ajak salat berjama’ah di mesjid bahkan ada yang pura-pura tidak ada di rumah” (wawancara 05 Agustus 2014)

Tidak jauh beda dengan pengalama informan di atas informan DA pun pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari Imam masjid. berikut wawancaranya:

“awalnya itu kita kesana untuk khuruj semala 3 hari tapi waktu tiba di masjid kita meminta ijin untuk khuruj tapi kata pak imam masjid disini tidak menerima jama’ah jadi kita pergi sendiri dari masjid itu dan cari maesjid yang bisa menerima kami”

Kontravensi yang terjadi ini membuktikan bahwa Jama’ah Tabligh tidak hanya di terima begitu saja di kalangan masyarakat tapi juga mengalami penolakan.

1. **Persepsi masyarakat terhadap Jama’ah Tabligh**

Dalam keseharian masyarakat di kelurahan Malino memperlakukan para Jama’ah seperti masyarakat biasa. Seperti yang di katakan informan RT dalam wawancaranya:

“Kalau ketemuka sama Jama’ah yang masih muda-muda biasa ja bertegur sapa, tapi kalo itu yang dibilang ustadhnya biasa ku temani senyum tapi buang mukaki baru langsungi Istighfar. Ka banyak penjual di pasar jadi Jama’ah baru saya juga menjualka di pasar jadi kalo ketemuka biasaka saling sapa kecuali sama ustadhnya.” (Wawancara 29 Juni 2013)

Biasanya masyarakat yang telah lama bergabung dengan Jama’ah menghindari kontak mata langsung dengan lawan jenisnya karena mereka beranggapan bahwa mereka bukan Muhrim atau Mahramnya.

Sebagian masyarakat merespon dengan baik keberadaan Jama’ah ini seperti yang di paparkan oleh informan mengenai salah satu keluarganya yang ikut serta dalam Jama’ah:

“sangat senang dan sangat setujuka karna setidak-tidaknya belajar agama mi, berbuat baik dan melupakan hal-hal buruk” (Wawancara 30 Juni 2013)

Sebagai salah satu masyarakat yang mempunyai keluarga yang menjadi Jama’ah, informan NH memberikan respon positif terhadap perubahan tingkah laku keponakannya yang menjadi Jama’ah, yang dulunya keponakannya ini sering mencuri dan membangkan namun setelah menjadi Jama’ah dia telah memperbaiki diri dengan belajar agama.

Tapi ada pula informan yang beranggapan berbeda dengan informan di atas mengenai Jama’ah ini. Seperti yang dikatakan oleh informan BR:

“biasa kalo ada Jama’ah yang datang dari luar baru bermalam di masjid samping rumah biasa sampah na na buang sembarangan ji baru air na kasi habisi jadi kita juga tidak jalan airta ka satu hulu ji semua. Kalo Jama’ah yang tinggal disini baik-baik semua ji tapi kalo bukan urusan agama tidak mauki berinteraksi sama masyarakat lain, apalagi kalo dibilang ada acara-acara baru main domino ki tidak mauki dating.” (Wawancara 01 Juli 2013)

Sedangkan untuk informan NN dia berangapan bahwa:

“memang baiki kalo dibilang urusan agama tapi kalo untuk bersosialisasi dengan masyarakat itu jarang sekali. Bersosialisasi maksudnya untuk gabung-gabung dengan kita ini. Masa pernah ada ustadzah yang ceramah di masjid na keluar itu Jama’ah yg bisa di bilang seniornya mi Jama’ah ya ka na bilang tidak bisa benk bertatap mata.” (Wawancara 01 Juli 2013)

Dalam wawancara yang dilakukan oleh informan AR ini dia berpendapat bahwa:

“sebenarnya saya itu tidak setuju bukan tentang agamanya yaa tapi tentang kefanatikan Jama’ah terhadap agama. Memang kita sebagai umat Islam harus menjalankan assunnah yang ada di dalam Al-Quran tapi tidak segitunya ji seperti kalo ketemu sama perempuan yang bukan muhrimnya pasti na hindari padahal setidaknya haruski saling menyapa atau senyum saja untuk menjaga tali silahturahmi tohh, ada juga itu waktu kasi menikahki yang bisa di bilang lama tommi bergabung sama Jama’ah masa na pisahki tempat duduk tamu perempuan sama tamu laki-laki baru na tutup pake kain tinggi baru panjang sebaigai pemisah, itu lagi di pisahki mempelai perempuan sama laki-laki padahal sudah muhrimmi tawwa.” (Wawancara 02 Juli 2013).

Adapun pendapat informan HR mengenai Jama’ah Tabligh:

“bagus itu Jama’ah Tabligh karna na ajak orang pergi beribadah. Pernah juga kesini (rumah informan) na panggil bapakna egi ke mesjid dengar ceramah tapi tidak maui bapakna egi. Iya begitu mi kalau menurutku baik ji Jama’ah Tabligh ada di Malino” (wawancara 05 Juli 2013).

Hal yang sama diungkapkan oleh informan RY yaitu:

“dulu itu anakku jarang pulang ke rumah karena nakalki sering balapan liar, pernah mi juga di penjara karena dituduh mencuri. Karena teman-temannya sering cerita tentang agama sering ajaki juga ke mesjid makanya dia itu juga masuk Jama’ah Tabligh tapi Alhamdulillah berubah mi sekarang tidak nakal mi seperti dulu, pernah mi juga ikut itu keluar 7 hari di kampung na orang. Jadi kalo menurut saya itu bagus juga Jama’ah Tabligh ada di Malino biar anak-anak muda kenal agama.” (wawancara 05 Juli 2014).

Dari beberapa hasil wawancara interaksi Jama’ah dengan masyarakat sangat penting untuk membangun citra yang baik di mata masyarakat setempat. Sehingga masyarakat akan memberikan persepsi yang baik untuk Jama’ah. Karena dengan komunikasi atau interaksi yang baik akan mempererat tali silahtuhrahmi antara Jama’ah dengan masyarakat. Walaupun para Jama’ah beranggapan bahwa interaksi yang dilakukannya dengan masyarakat setempat baik-baik saja akan tetapi tidak semua masyarakat berangggapan demikian.

1. **Pembahasan Penelitian**

**1. Bentuk Interaksi Sosial Jama’ah Tabligh dengan Masyarakat**

Interaksi sosial merupakan hal pokok yang dalam kehidupan bermasyarakat. Secara ringkas, interaksi sosial yang terjalin antar jama’ah dengan masyarakat dapat dilihat dari keseharian jama’ah ini. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah interaksi sosial jama’ah tabligh dengan masyarakat. Perlu diketahui bahwa interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial karena merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Seperti yang di jelaskan sebelumnya pada bab tinjauan pustaka dan kerangka pikir, bahwa bentuk interaksi ada dua macam yakni interaksi asosiatif dan disasosiatif. (Soekanto, 2007). Akan tetapi interaksi yang yang biasa terjadi oleh Jama’ah Tabligh dengan masyarakat adalah kerja sama dan kontravensi.

1. **Interaksi sosial**

Sebagai individu maupun kelompok kita tidak bisa lepas dari yang namanya interaksi. Dengan tidak adanya komunikasi maupun interaksi antar satu sama lain maka tidak ada kehidupan bersama. Bentuk interaksi merupakan fokus dalam penelitian ini, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa bentuk dan proses interaksi yang di terapkan oleh jama’ah tabligh ini berperan penting dalam mengajak masyarakat untuk bergabung dengan jama’ah tabligh atau setidaknya mengajak masyarakat dalam beribadah. Proses atau bentuk interaksi yang di maksud adalah proses asosiatif dan disosiatif.

1. Kerja sama

Proses asosiatif yang utamanya terjadi antara jama’ah dengan masyarakat di sana yaitu kerja sama. Kerja sama sendiri memiliki pengertian yaitu suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama (Soekanto, 2007). Kerja sama para jama’ah dengan masyarakat ini dibuktikan melalui hasil wawancara yang hampir semua informan membenarkan adanya kerja sama yang baik antara jama’ah dengan masyarakat. Jama’ah Tabligh sembari mengajak masyarakat bergotong royong untuk membersihkan lingkungan masjid mereka pun berkesempatan mengajak masyarakat untuk beribadah dan menceritakan kebesaran Allah. Setelah masyarakat berkumpul untuk salat berjama’ah mereka menjalankan program mereka yaitu Ta’lim dan Silaturahim. Dan Djaulah yang mereka lakukan pada umumnya sebelum salat azhar.

Dalam hasil wawancara informan Jama’ah Tabligh menggambarkan bagaimana hubungan yang terjalin dengan masyarakat menjadi lebih baik setelah mereka menjadi Jama’ah Tabligh.

1. Kontravensi

Proses disasosiatif yang terjadi antara jama’ah dengan masyarakat umumnya ialah kontravensi. Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian (Soekanto, 2007). Ketidak senangan atau pun penolakan yang di alami jama’ah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dapat dibuktikan melalui hasil wawancara sebelumnya. Kontravensi ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan dalam menilai kehadiran Jama’ah Tabligh di tengah masyarakat.

Kontravensi yang terjadi biasanya mereka dapatkan ketika menjalankan program Silaturahim dan Djaulah. Ini membuktikan bahwa Jama’ah Tabligh tidak hanya di terima begitu saja di kalangan masyarakat tapi juga mengalami penolakan.

1. **Persepsi Masyarakat Terhadap Jama’ah Tabligh**

Dalam pandangan masyarakat atau persepsi masyarakat hanya terdapat dua nilai yaitu nilai *positive* ataupun *negative* atau yang biasa disebut baik dan buruk. Begitupun pandangan masyarakat mengenai Jama’ah Tabligh, yang dimana peneliti melihat bahwa sebagian masyarakat memandang Jama’ah ini terlalu fanatik. Seperti yang di paparkan informan bahwa untuk memberikan salam ataupun senyuman terhadap lawan jenis itu dilarang. Dan sebagian masyarakat juga berpendapat bahwa dengan adanya Jama’ah Tabligh ini memberikan dampak *positive* terhadap remaja-remaja dan orang tua di kalangan masyarakat ini. Sedangkan beberapa orang Jama’ah Tabligh berpendapat bahwa hubungan atau interaksi dengan masyarakat yang dilakukan setelah menjadi Jama’ah Tabligh justru lebih baik.

1. **Interaksi Sosial Jama’ah Tabligh dengan Masyarakat di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa**
2. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam teori ini interaksi antar manusia terjadi dengan menggunakan simbol-simbol. Cara manusia menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang di timbulkan oleh penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Untuk mendukung penggunaan teori interaksionisme simbolik peneliti menggunakan konsep Meaning/ pemaknaan.

Pemaknaan akan sesuatu muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan individu. Dimana dalam teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi yang menjadi pokok utama dalam sebuah interaksi sosial yang kemudian para individu maupun kelompok memberikan makna sebagai hasil dari interaksi tersebut. Makna berasal dari hasil negosiasi atau komunikasi melalui penggunaan bahasa (language) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Sama halnya dengan Jama’ah Tabligh yang berada di kelurahan Malino yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan Jama’ah lainnya ataupun dengan masyarakat setempat. Selain bahasa, penggunaan *body language* atau bahasa tubuh juga merupakan simbol dalam interaksi Jama’ah disana, misalnya dengan mengangkat jempol sebagai tanda setuju atau bagus.

1. Teori Pertukaran

Dalam teori ini perilaku manusia merupakan objek utamanya. Teori ini menekankan pada imbalan yang akan diterima ketika manusia telah berinteraksi. Imbalan yang dimaksudkan baik materil atau pun *non* materil. Seperti juga yang dilakukan Jama’ah Tabligh yang menurutnya ketika mereka berbuat baik maka mereka akan mendapatkan ganjaran yang baik pula. Dengan mengajak masyarakat setempat untuk belajar beribadah mereka telah melakukan hal baik yang nantinya akan mendapatkan hal yang lebih baik lagi.

**BAB V**

**Kesimpulan Dan Saran**

1. **Kesimpulan**
2. Bentuk interaksi yang terjadi antara Jama’ah Tabligh dengan masyarakat di Kelurahan Malino adalah interaksi asosiatif yang lebih mengarah pada kerja sama dan interaksi disasosiatif yaitu kontravensi.
3. Persepsi masyarakat sendiri terhadap Jama’ah ini sebagian masyarakat menganggap Jama’ah cukup fanatik dalam kehidupan sehari-harinya. Namun ada pula masyarakat yang beranggapan bahwa Jama’ah Tabligh ini memberikan dampak *positive* terhadap masyarakat utamanya pemuda-pemuda yang dulunya sering mabuk-mabukan sekarang telah menjadi pemuda yang lebih beragama.
4. **Saran**
5. Bagi Jama’ah Tabligh sebaiknya menjaga hubungan baik antara Jama’ah Tabligh dengan masyarakat dan pemerintah agar kedepannya Jama’ah Tabligh lebih muda di terima di lingkungan masyarakat. Dan tetap menjaga kebersihan di lingkungan Masjid.
6. Sekiranya masyarakat menilai *positive* kehadiran Jama’ah ini di lingkungan masyarakat. Agar nilai-nilai dan moral masyarakat menjadi lebih baik lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Adawiy, Muhammad A A. 1996. *Pedoman Juru Dakwah*. Jakarta: Pustaka Amani

A.G., Pringgodigdo, dkk. 1977. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Kanisius

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta

Hasan, Abdillah F. 2011. *Ensiklopedia Lengkap Dunia Islam*. Jakarta: Mutiara Media

Horton, Paul B. 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Horton, Paul B., Chestert L. Hunt. 1991. *Sosiologi* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga

Jauhari, Imam B. 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mardalis, 1993. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksora

Nasikun, Dr. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Polomo, Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ratmoko. 1982. *Sosiologi Fundamental*. Jakarta: Djambatan

Ritzert, George & Smart, Barry. 2012. *Handbook Teori Sosial.* Bandung: Nusamedia

Sairin, Sjafri, Prof. Dr. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia (Perspektif*

*Antropologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soekamto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakata: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Turner, Bryan. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Sumber Situs**

[www.blogproletar.blogspot.com/2010/02/agama-adalah-candu-rakyat.html](http://www.blogproletar.blogspot.com/2010/02/agama-adalah-candu-rakyat.html)

[www.id.wikipedia.org/wiki/Jamaah\_Tabligh](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh)

[www.khuruj.tripod.com/](http://www.khuruj.tripod.com/)

[www.muiftaste.blogspot.com/2008/10/sigmund-freud-agama-sebagai-neurosis.html](http://www.muiftaste.blogspot.com/2008/10/sigmund-freud-agama-sebagai-neurosis.html)

[www.id.m.wikipedia.org/wiki/Teori\_pertukaran\_sosial](http://www.id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_pertukaran_sosial)

<http://www.id.wikipedia.org/wiki/Hizbut_Tahrir>

<http://www.kajianIslam.wen.su/kaffa.html>

<http://www.kulpulan-materi.blogspot.com>

[www.academia.edu/6731252/Makalah\_**Interaksi**\_**Sosial**](http://www.academia.edu/6731252/Makalah_Interaksi_Sosial)

[*www.temukanpengertian.blogspot.com/.../.../*](http://www.temukanpengertian.blogspot.com/.../.../)

[*www.shandrakatherine.wordpress.com/.../.../*](http://www.shandrakatherine.wordpress.com/.../.../)